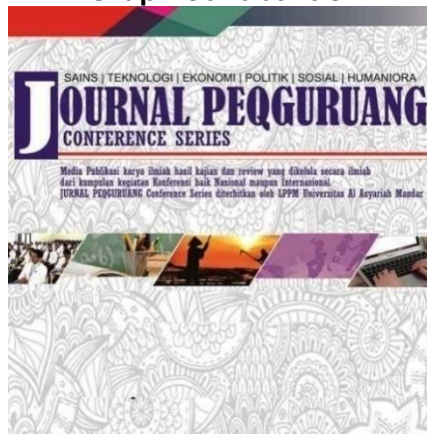


Graphical abstract



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAMASA KABUPATEN MAMASA

Apriana^{1*}, Urwatil Wusqa Abidin², Liliandriani³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding author:

aprianatrilarissa@gmail.com

Abstract

Stunting has become one of the major nutritional problems facing the world, especially in poor and developing countries. Stunting itself is a nutritional status caused by chronic malnutrition so stunting toddlers can be a key indicator of maternal and child health. Based on data from the Mamasa Health Center, the number of stunting in 2017 was 194 toddlers, in 2018 there were 132 toddlers and in 2019, 264 toddlers who were in the working area of Mamasa Health Center. The purpose of this study was to determine factors related to the incidence of stunting in children under five in the working area of Mamasa Health Center, Mamasa Regency. This type of research used in this research is Observational with cross sectional study approach. The sample in this study were toddlers in the working area of Mamasa Health Center. Determination of sample size using Slovin formula so that the sample size is 159 toddlers. Analysis results mother's knowledge was related to the incidence of Stunting in the work area of Mamasa Health Center in Mamasa Regency ($p = 0.001$). Feeding to infants is related to the incidence of Stunting in the work area of Mamasa Health Center in Mamasa Regency, ($p = 0.004$). History of infectious diseases associated with the incidence of Stunting in the work area of Mamasa Health Center in Mamasa Regency, ($p = 0.006$).

Keywords : *Feeding the toddler, mother's knowledge, history of infectious diseases, stunting*

Abstrak

Stunting sudah menjadi salah satu permasalahan gizi besar yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting sendiri merupakan status gizi yang disebabkan oleh malgizi kronik, sehingga anak balita stunting bisa menjadi indikator kunci dari kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan data dari Puskesmas Mamasa, jumlah stunting pada tahun 2017 sebanyak 194 balita, tahun 2018 sebanyak 132 balita dan pada tahun 2019 sebanyak 264 balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mamasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mamasa Kabupaten Mamasa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Observasional* dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah balita di Puskesmas Mamasa. Penentuan besaran sampel dengan menggunakan rumus Slovin sehingga besar sampel adalah 159 balita. Hasil analisis diketahui, bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Mamasa. ($p = 0.001$). Pemberian makanan pada balita berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Mamasa ($p = 0.004$). Riwayat penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Mamasa Kabupaten Mamasa. ($p = 0.006$).

Kata kunci: *Pemberian makanan pada balita, pengetahuan ibu, riwayat penyakit infeksi, stunting*

Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i1.1675>

Received : 20 Februari 2021 | Received in revised form : 07 Maret 2021 | Accepted : 20 April 2021

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi kronis terutama, sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi bayi stunting baru nampak setelah berusia 2 tahun. Stunting dapat pula disebabkan karena tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan pembentukan tumbuh kembang pada anak. Pada saat tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan masa ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan data dewasa. Hal ini dapat terlampaui maka akan terhindar dari terjadinya stunting pada anak dan status gizi yang kurang (Kemenkes 2013).

Kejadian Anak pendek atau biasa disebut dengan *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh Anak di dunia saat ini. Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta Anak di dunia mengalami *Stunting*. Namun angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *Stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6% (Akram, Raisul, dkk, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) diperkirakan terdapat 162 juta balita pendek. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 didapatkan angka kejadian *stunting* pada anak balita di Indonesia yaitu sebanyak 37,2%. Provinsi Aceh dengan prevalensi balita pendek sebanyak $\geq 40\%$ (Riskesdas, 2013). Kejadian muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena hygiene maupun sanitasi yang kurang baik (D.F. Sari dkk, 2018).

Menurut Maulidah, Wiwin, dkk. 2019 bahwa Indonesia tercatat 7,8 juta dari 23 juta balita adalah penderita stunting atau sekitar 35,6 persen. Sebanyak 18,5 persen kategori sangat pendek dan 17,1 persen kategori pendek. Ini juga yang mengakibatkan WHO menetapkan Indonesia sebagai negara dengan status gizi buruk.

Sulawesi Barat masih menempati urutan tertinggi kedua stunting di Indonesia setelah Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2016, jumlah stunting di Sulawesi Barat sebanyak 39,7%, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 40%, dan pada tahun 2018 kejadian stunting menurun menjadi 38,2%. Dari data ini dapat diketahui bahwa kejadian stunting di Sulawesi Barat masih jauh dari standar yang ditentukan oleh WHO yaitu 20% dari seluruh jumlah penduduk (Riskesdas, 2018).

Sementara untuk Kabupaten Mamasa dengan tingkat stunting paling tinggi dengan jumlah stunting pada balita sebanyak 41% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari Puskesmas Mamasa, jumlah stunting pada tahun 2017 sebanyak 194 balita, tahun

2018 sebanyak 132 balita dan pada tahun 2019 sebanyak 264 balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mamasa menjadi kasus yang harus mendapat perhatian khusus.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mamasa

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Mamasa Kabupaten Mamasa dan penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 23 April sampai tanggal 30 Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini berdasarkan data awal tahun 2019, jumlah balita yang berkunjung ke Puskesmas Mamasa sebanyak 264 balita. Penentuan besar sampel dengan menggunakan rumus sampel Slovin dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 159 balita.

Pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sekunder, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan computer program SPSS, serta melakukan analisis *univariat* setiap variabel dan analisis *bivariat* untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap dependen kemudian dilakukan dengan menganalisis hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 3.1

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

Pengetahuan Ibu	Responden	Persentase
Cukup	101	63.5
Kurang	58	36.5
Total	159	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3.1 di atas diketahui, bahwa dari 159 responden didata yang memiliki pengetahuan ibu cukup sebanyak 63,5% dan yang memiliki pengetahuan ibu kurang sebanyak 35,5%.

Tabel 3.2

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Pemberian Makanan Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

Pemberian Makanan Pada Balita	Responden	Persentase
Cukup	122	76.7
Kurang	37	23.3
Total	159	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3.2 di atas diketahui, bahwa dari 159 responden didata yang memiliki pemberian makanan pada balita cukup sebanyak 76.7% dan yang memiliki pemberian makanan pada balita kurang sebanyak 23.3%.

Tabel 3.3

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Riwayat Penyakit Infeksi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

Riwayat Penyakit Infeksi	Responden	Persentase
Tidak Ada	111	69.8
Ada	48	30.2
Total	159	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3.3 di atas dapat diketahui, bahwa yang tidak ada riwayat penyakit infeksi sebanyak 69.8% dan yang memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 30,2%. dari 159 responden.

Tabel 3.4

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Status Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

Status Gizi	Responden	Persentase
Normal	119	74.8
Stunting	40	25.2
Total	159	100.0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 3.4 di atas diketahui bahwa dari 159 responden yang didata terdapat status gizi normal sebanyak 74,8% dan yang memiliki status gizi *stunting* sebanyak 25.2%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3.5

Hasil Tabulasi Silang Antara Variabel Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

Pengetahuan Ibu	Status Gizi				Total	x ² (p)
	Normal	%	Stunting	%		
Cukup	84	83.2	17	16.8	101	10.193 0,001
Kurang	35	60.3	23	39.7	58	
Total	119	74.8	40	25.2	159	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3.5 diketahui bahwa dari 101 responden di wilayah kerja Puskesmas Mamasa dengan variabel pengetahuan ibu pada kategori cukup, yang memiliki status gizi normal sebanyak 83.2%, lebih besar dibandingkan dengan status gizi stunting sebanyak 16.8%. sedangkan dari 58 responden dengan variabel pengetahuan ibu pada kategori kurang, yang memiliki status gizi normal sebanyak 60.3%, lebih besar dibandingkan dengan gizi stunting sebanyak 39.7%.

Berdasarkan uji statistik, dapat diketahui hasil $\chi^2 = 10.193$ dengan $p \text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara variabel pengetahuan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa.

Tabel 3.6

Hasil Tabulasi Silang Antara Variabel Pemberian Makanan Pada Balita Dengan Status Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

Pemberian Makanan	Status Gizi				Total	x ² (p)
	Normal	%	Stunting	%		
Cukup	98	80.3	24	19.7	122	8.377 0,004
Kurang	21	56.8	16	43.2	37	
Total	119	74.8	40	25.2	159	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3.6 menunjukkan bahwa dari 122 responden di wilayah kerja Puskesmas Mamasa dengan variabel pemberian makanan pada balita dengan kategori cukup, yang memiliki status gizi normal sebanyak 80.3%, lebih besar dibandingkan dengan status gizi stunting sebanyak 19,7%. Sedangkan dari 37 responden dengan variabel pemberian makanan pada

balita kategori kurang, yang memiliki status gizi normal sebanyak 56,8%, lebih besar dibandingkan dengan status gizi stunting sebanyak 43%.

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa $\chi^2 = 8.377$ dengan $p \text{ value} = 0,004$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara variabel pemberian makanan pada balita dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa tahun 2020.

Tabel 3.7

Hasil Tabulasi Silang Antara Variabel Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

Riwayat Penyakit Infeksi	Status Gizi				Total	χ^2 (p)
	Nor mal	%	Stunt ing	%		
Cukup	90	81.1	21	18.9	111	7.600 (0,006)
Kurang	29	60.4	19	39.6	48	
Total	119	74.8	40	25.2	159	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3.7, menunjukkan bahwa dari 111 responden di wilayah kerja Puskesmas Mamasa dengan kategori tidak ada riwayat penyakit infeksi, yang memiliki status gizi normal sebanyak 81.1%, lebih besar dibandingkan dengan status gizi stunting sebanyak 18.9%. Sedangkan dari 48 responden ada riwayat penyakit infeksi, yang memiliki status gizi normal sebanyak 60.4%, lebih besar dibandingkan dengan status gizi stunting sebanyak 39.6%.

hasil $\chi^2 = 7.600$ dengan $p \text{ value} = 0,006$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara variabel riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa.

b. Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak, karena hal ini terlepas dari keadaan gizi baik. Pengetahuan ibu yang cukup akan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam menyerap informasi bila dibandingkan dengan ibu yang kurang memiliki pengetahuan.

Pengetahuan ibu merupakan hal paling dasar yang dapat membantu tercapainya gizi anak yang baik, apabila tingkat pendidikan ibu cukup, maka akan lebih mudah menerima informasi. Dalam penelitian ini, ibu yang memiliki pengetahuan rendah tidak selamanya mengalami anak stunting karena pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting dapat terjadi secara tidak

langsung diantaranya dalam perilaku ibu mengurus anaknya. Selain itu, meskipun sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang relative rendah kebanyakan tamat SMP dan SD, tetapi pengetahuan ibu mengenai cara meningkatkan status gizi balita yang diadakan oleh kader Puskesmas maupun Pustu yang berada di desa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku menurut Notoatmodjo, Soekidjo. (2005) yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap baik dan apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan didapatkan dari informasi yang baik didapatkan dari pendidikan formal maupun dari hasil penyuluhan atau sosialisasi (non formal).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholifatun Ni'mah dkk (2016) yang berjudul hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. Yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting.

2. Pemberian Makanan Pada Balita

Stunting sudah menjadi salah satu permasalahan gizi besar yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi masalah kesehatan karena berhubungan dengan resiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak sub-optimal, sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. (Chayani R, UW Abidin, dkk 2019).

Adapun kejadian stunting meskipun memiliki pola makanan yang cukup dipengaruhi oleh jenis konsumsi makanan. Pemberian makanan pada balita adalah ketika ibu melakukan Inisiasi Menyusui Dini, memberikan ASI secara eksklusif serta memberikan MP-ASI yang baik dimulai sejak usia anak enam bulan dan melanjutkan sampai anak berusia dua tahun, hal tersebut menunjukkan, jika melakukan pemberian makanan pada balita di usia keemasan anak sangat perlu dalam menanggulangi kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi, sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak dari kekurangan gizi. Pola pemberian makanan yang baik juga harus dilakukan sejak dini dengan cara memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak pada waktu makan yang baik, sehingga anak akan terbiasa dengan pola makan sehat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chayani R, UW Abidin, dkk (2019) yang berjudul faktor risiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mapilli Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, bahwa pemberian

makanan pada balita berhubungan dengan kejadian stunting.

3. Riwayat Penyakit Infeksi

Anak yang menderita seperti penyakit diare, ISPA, demam, batuk, pilek, DBD dan penyakit lainnya yang sering diderita oleh balita, sehingga lebih besar menyebabkan kejadian stunting. Hal ini terjadi karena penyakit infeksi dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi sehingga menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolik.

Masih adanya kejadian stunting meskipun tidak memiliki riwayat penyakit yang cukup berarti, ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti asupan gizi yang tidak maksimal serta pemberian ASI yang tidak eksklusif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulhaida Lubis, dkk (2015), yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Tiram kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, yang menyatakan, bahwa riwayat penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan gizi ibu berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa dengan $p = value = 0,001$ ($p < 0,05$).
2. Pemberian makanan berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa $p = value = 0,004$ ($p < 0,05$).
3. Riwayat penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Mamasa Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa, $p = value = 0,006$ ($p < 0,05$).

Adapun saran-saran penulis berdasarkan hasil temuan melalui penelitian ini antara lain adalah :

1. Diharapkan kepada ibu balita untuk aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik kader Puskesmas maupun Pustu setempat, sehingga pengetahuan ibu tentang perilaku sehat terutama pengetahuan gizi anak dapat terus ditingkatkan dan dapat dipraktekkan kepada anaknya.
2. Diharapkan kepada ibu agar mengatur pemberian makanan yang baik dari segi jenis makanan yang variatif yang memenuhi kebutuhan gizi anak maupun jadwal pemberian makan yang teratur sehingga anak menjadi terbiasa.
3. Diharapkan kepada ibu agar menjaga kondisi tubuh anak selain dengan pemberian asupan gizi yang cukup, perilaku ibu tentang anak sehat, seperti

kebersihan makanan serta personal hygiene anak harus lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Raisul, dkk. 2018. Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban-Rural Disparities in Bangladesh. *Food and nutrition bulletin*, 39(4), 521-535.
- Chayani R, UW Abidin, dkk (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. FKM Universitas Al Asyariah Mandar. Skripsi: Tidak Dipublikasikan.
- Cholifatun, Ni'mah dkk 2016. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84-90.
- D F, Sari, dkk 2018. Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangalo Kota Padang. *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*, 1(1).
- Kementerian Kesehatan RI. 2013 Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) Tahun 2013. Jakarta
- Lubis, Zulhaida, dkk. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tiram Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Tahun 2013. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(1).
- Maulidah, Wiwin, dkk. 2019. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 89-100.